

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terbentang dari Sabang hingga Merauke kaya akan budaya yang beragam. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 telah mencatat persebaran penduduk Indonesia mencapai 270.203.917 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020). Ratusan juta penduduk tersebut terbagi dalam 1.340 suku bangsa (Indonesia, 2020). Setiap suku bangsa tentunya memiliki keragaman budaya yang menjadi ciri khasnya masing-masing. Salah satu keberagaman yang dimiliki suku bangsa di Indonesia adalah bahasa. Bahasa menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan, karena bahasa digunakan sebagai alat interaksi dan komunikasi. Dengan bahasa, kita dapat menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan (Eriyanti, Syarifuddin, Dato Kasem, & Yuliana, 2020). Bahasa sebagai produk budaya dan sebuah sistem tanda yang mengandung nilai budaya. Bahasa mengandung arti yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan untuk mengidentifikasi diri suatu kelompok sosial (Nirwan et al., 2023). Masing-masing daerah memiliki identitas diri salah satunya adalah bahasa daerah.

Beragam bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Terdapat sebanyak 742 bahasa yang tersebar di 34 provinsi. Begitu banyaknya bahasa daerah, masyarakat Indonesia harus membangun kiat-kiat dalam memelihara dan melestarikan 742 bahasa tersebut. “Bangsa Indonesia dan seluruh warga negara berkewajiban menghargai dan menjaga eksistensi bahasa daerah.” Begitulah bunyi UU No. 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan Indonesia, pasal tersebut merupakan bentuk pengakuan pemerintah terhadap keberadaan bahasa daerah. Ketentuan ini juga didukung adanya Undang-Undang RI nomor 24 tahun 2009 pasal 42 ayat (1) yang berbunyi, pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai

dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia (Salam, 2018).

Semakin majunya zaman saat ini tanpa disadari terjadi pergeseran terhadap bahasa daerah. Hal tersebut merupakan akibat dari perubahan-perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang terjadi pada masyarakat. Perkembangan zaman saat ini tidak bisa lepas dari kemajuan teknologi yang tentunya membawa perubahan bagi manusia terutama generasi muda. Kemajuan teknologi merupakan salah satu dampak positif adanya globalisasi. Tidak dapat dipungkiri, masuknya teknologi komunikasi antara lain yaitu televisi, *handphone*, dan internet mempermudah masyarakat dalam berinteraksi dan memperoleh informasi dari berbagai belahan dunia, hal tersebut seakan-akan membuat dunia menjadi begitu kecil, datar, dan tiada batas. Seiring dengan dampak positif, globalisasi juga memberikan dampak negatif bagi manusia. Adapun dampak negatif dari kemajuan teknologi yaitu gaya hidup masyarakat yang berubah termasuk kultur budaya. Perubahan kultur budaya khususnya terhadap penggunaan bahasa daerah. Saat ini orang lebih bangga bertutur dengan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa nasional maupun bahasa daerah.

Perihal bahasa daerah, bahasa daerah dengan penutur terbanyak adalah bahasa Jawa dengan total penutur 84.300.000 jiwa (Alo, 2021). Penutur bahasa Jawa tersebar di pulau Jawa meliputi beberapa bagian Banten; wilayah Jawa barat dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu, dan Cirebon; serta seluruh wilayah Jawa tengah dan Jawa timur. Menurut (Saraswati, 2011) dialek sosial dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi tiga tingkatan, yakni bahasa Jawa *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Tingkat keragaman ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya yang dimiliki suatu daerah menjadi faktor terjadinya fenomena pergeseran bahasa. Hal tersebut terlihat di Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana masyarakatnya sudah terbiasa berkomunikasi dengan dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, bahkan mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia pada komunikasi dan interaksi tingkat keluarga. Fenomena ini terlihat jelas di daerah perkotaan dimana masyarakatnya memiliki tingkat perekonomian

dan pendidikan yang relatif tinggi (Bhakti, 2020). Pergeseran bahasa Jawa ternyata juga terjadi di daerah Jawa bagian barat yang biasa dikenal dengan daerah *ngapak* yaitu daerah yang berbatasan dengan Jawa Barat seperti Brebes, Tegal, Banyumasan, dan Bumiayu. Di daerah Jawa bagian barat ini, bahasa Sunda kasar dominan digunakan dalam masyarakat terutama wilayah perkotaan (Mardikantoro Bakti, 2007). Selanjutnya adalah kondisi penggunaan bahasa Jawa di daerah Jawa Timur. Basuki (2021) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Jawa di Jawa Timur di setiap daerahnya berbeda, masyarakat lebih sering berkomunikasi menggunakan dialek-dialek etnisnya masing-masing, misalnya dialek Osing, Arek, Mataraman, dan Mataraman Pesisir. Hal tersebut yang menyebabkan bahasa orang Jawa Timur lebih variatif dibandingkan bahasa Jawa yang digunakan di daerah Jawa tengah. Masyarakat Jawa Tengah pada umumnya menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama* dalam kegiatan sehari-hari. Bahasa Jawa *ngoko* digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama teman, sedangkan bahasa Jawa *krama* dengan orang yang lebih tua. Namun, untuk keluarga dengan ekonomi dan pendidikan yang relatif tinggi, penggunaan bahasa Indonesia kerap mendampingi bahasa Jawa.

Dunia pendidikan memiliki peran penting dalam upaya mempertahankan bahasa Jawa, karena dunia pendidikan menjadi ranah yang dekat dengan generasi muda. Pendidikan dalam pelaksanaannya memiliki salah satu proses utama yaitu pembelajaran. Pembelajaran di sekolah yang melibatkan komunikasi antara guru dan siswa akan berpengaruh terhadap pemilihan bahasa yang digunakan (Widianto, 2018). Tidak jarang jika mulai hilangnya kemampuan bahasa Jawa pada siswa sekolah dasar disebabkan karena pergaulan yang lebih mengutamakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Padahal kedua bahasa tersebut dapat digunakan secara bersamaan tanpa ada yang terlupakan (Baiti, 2021).

Sekolah Dasar Negeri Kropak 02 yang bertempat di wilayah Pati, Jawa Tengah merupakan sekolah yang berada di Kecamatan Winong, milik pemerintah daerah dengan status sekolah negeri. Secara umum dalam proses interaksi di sekolah, bahasa Jawa menjadi bahasa utama. Bahasa Jawa yang dipergunakan

oleh warga sekolah adalah bahasa Jawa dialek Pati dengan penggunaan bahasa Jawa *ngoko* yang lebih dominan daripada bahasa Jawa *krama*. Penggunaan bahasa Jawa di sekolah tidak menutup kemungkinan penggunaan bahasa lain dalam kegiatannya. Faktor kemajuan teknologi mendorong masyarakat berfikir terbuka. Selain itu, menurut Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2019 yang menegaskan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Namun, hal tersebut nyatanya tidak diberlakukan secara penuh bagi sekolah dasar dan sederajatnya, sesuai dengan bunyi Pasal 23 Ayat 3 yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa daerah diperbolehkan sebagai bahasa pengantar, terutama di level sekolah dasar untuk memudahkan proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Jawa dikembangkan sebagai suatu bentuk konservasi budaya, selain itu adanya bahasa Jawa pada kurikulum pembelajaran di sekolah dasar dapat membantu pembelajaran yang saat ini dirasa masih sulit dipahami oleh siswa. Menurut siswa, bahasa Jawa sangat mempermudah mereka dalam menguasai dan memahami konsep pembelajaran di sekolah. Selama proses pembelajaran yang menggunakan bahasa Jawa, siswa menjadi lebih aktif, ekspresif, dan percaya diri dalam mengungkapkan ide dan gagasannya (Fighter, 2022). Namun, pada kenyataannya siswa SD kurang dilatih berbahasa Jawa di sekolah sebab guru juga merasa kesulitan membelajarkan dengan bahasa Jawa. Kesulitan tersebut disebabkan materi ajar mendengarkan dan berbicara dengan bahasa Jawa tidak disediakan di sekolah. Selama ini guru hanya mengajarkan materi menggunakan buku atau Lembar Kerja Siswa (LKS) yang menyebabkan kemampuan literasi dan numerasi siswa rendah, hal ini terjadi karena mereka tidak sepenuhnya mengerti materi pelajaran yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Seharusnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam hal ini dapat digunakan secara bersamaan tanpa ada yang dihilangkan salah satunya. Hal tersebut termasuk dalam interaksi alamiah siswa, dimana interaksi ini terjadi begitu saja.

Interaksi alamiah siswa dapat membantu siswa dalam memahami materi, mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan empati, serta membantu pengembangan metode pengajaran yang tepat. Interaksi alamiah yang ditekankan adalah dalam hal berkomunikasi. Hal ini yang dinamakan alih kode dan campur kode. Masih banyak guru yang menggunakan bahasa Indonesia secara penuh maupun bahasa Jawa secara penuh dalam pembelajaran di kelas. Padahal tanpa disadari penggunaan bahasa sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Hal inilah yang menyebabkan interaksi alamiah yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode penting dalam pembelajaran.

Standar kesopanan seseorang dapat dilihat melalui penggunaan *unggah-ungguh basa* dalam berkomunikasi (S. Nugroho, 2015). Sangat disayangkan jika saat ini bahasa Jawa luntur keberadaannya. Tidak hanya penggunaan bahasa lain dalam lingkungan sekolah yang menyebabkan lunturnya bahasa Jawa, namun penggunaan bahasa Jawa yang kurang tepat dalam interaksi antar teman juga berpengaruh terhadap kelestarian bahasa Jawa yang baik dan benar. Istilah kurang tepat itu seperti penggunaan istilah dalam bahasa Indonesia yang dipergunakan dengan tujuan merendahkan orang lain. Hal tersebut dirasakan baik oleh guru maupun masyarakat sekitar bahwa bahasa Jawa yang baik dan benar justru semakin luntur yang menyebabkan ungkapan “*Cah kok ora isa basa*” masih kerap terdengar (Baiti, 2021). Masih banyak ditemukan siswa justru lupa beberapa kata dalam bahasa Jawa serta penggunaan bahasa Jawa yang baik sehingga hal ini akan memunculkan pergeseran bahasa.

Pada kegiatan pra penelitian yang dilakukan peneliti pada Sabtu, 5 Agustus 2023, peneliti menemukan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas tinggi dominan menggunakan bahasa Indonesia sehingga penggunaan bahasa Jawa sangat kurang. Dampaknya, dalam interaksi siswa kepada orang lain di luar kelas justru menggunakan bahasa Jawa yang biasa digunakan saat berinteraksi dengan teman dengan kata lain tidak mengandung unsur kesopanan, misalnya pada tuturan

“*Lek, aku tuku dolanan iki. Regane pira?*”

Kata yang diucapkan oleh siswa sekilas memang biasa saja, namun kenyataannya hal itu tidak mengandung *unggah-ungguh basa* pada orang yang lebih tua. Selain di luar kelas, hal serupa juga terjadi saat pembelajaran berlangsung. Saat itu, peneliti melakukan pengamatan di kelas 3 saat pembelajaran. Di kelas 3 tersebut ada salah satu siswa yang belum bisa membaca, kemudian guru meminta siswa tersebut untuk belajar membaca saat jam pulang sekolah. Namun, siswa tersebut menjawab:

“*Moh aku Bu, kesel ya Bu*”.

Lambat laun bahasa Jawa yang baik dan benar atau bahkan kesopanan akan hilang dari generasi muda, apabila hal tersebut dibiarkan tanpa adanya upaya pemertahanan terhadap bahasa Jawa. Tak heran saat ini pergaulan lebih mengutamakan bahasa Indonesia daripada bahasa ibunya yaitu bahasa Jawa dimana hal itu mengancam keberadaan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang seharusnya dilestarikan. Dengan demikian, sekolah justru sangat berperan dalam penanaman dan pelestarian bahasa Jawa dan jangan sampai hilang dalam pergaulan dan pola tuturan masyarakat SD Negeri Kropak 02.

Berdasarkan hasil penelitian Vina Damayanti (2023) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa di SMA Negeri 1 Pagerbarang masih bertahan dan sering digunakan, bentuk pemertahanannya dilakukan melalui bentuk intruksi dan bentuk informatif yang dituturkan oleh guru dan siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Vitasari, Hermandra, & Charlina (2022) mendapatkan hasil bahwa pemertahanan bahasa Jawa masih dilakukan oleh masyarakat melalui kegiatan tradisi, keagamaan, dan komunikasi sehari-hari. Orang tua juga sangat memperhatikan penggunaan bahasa Jawa yang dituturkan oleh anaknya, sehingga mereka akan menegur ketika anaknya berbicara kurang sopan terhadap yang lebih tua. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Baiti (2021) menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa Krama di ranah pemerintahan dan ranah sekolah masih bertahan, sedangkan di ranah keluarga penggunaan bahasa Jawa Krama telah mengalami pergeseran. Adapun faktor pemertahanan bahasa Jawa dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan,

dan status pernikahan. Kemudian implikasinya di dunia pendidikan yaitu dengan menjadikan bahasa Jawa Krama menjadi muatan lokal serta menjadikan bahasa Jawa Krama sebagai bahasa pengantar dalam belajar bahasa Jawa, menggunakan bahasa Jawa Krama pada hari tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dan kajian terhadap beberapa ahli dengan hasil penelitian yang beragam, penulis tertarik untuk meneliti *Bentuk Pemertahanan Bahasa Jawa Melalui Interaksi Alamiah Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kropak 02*. Peneliti ingin mengetahui interaksi siswa di lingkungan sekolah dan upaya yang dilakukan sebagai bentuk pemertahanan bahasa Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- A. Bagaimana interaksi alamiah siswa di SD Negeri Kropak 02?
- B. Bagaimana upaya pemertahanan bahasa Jawa di SD Negeri Kropak 02?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- A. Menganalisis interaksi alamiah siswa di SD Negeri Kropak 02.
- B. Menganalisis upaya pemertahanan bahasa Jawa di SD Negeri Kropak 02.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis.

A. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mengenai kajian Sociolinguistik tentang pemertahanan bahasa Jawa di SD Negeri Kropak 02, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

B. Manfaat Praktis

1. Guru kelas

Menambah ilmu dan informasi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi antara pendidik dan siswa di SD Negeri Kropak 02 sebagai upaya pemertahanan bahasa Jawa.

2. Penelitian lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan perbandingan dalam melaksanakan penelitian yang sejenis.



